

WORKSHOP KREASI SENI MELIPAT KERTAS DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELURAHAN MALAKA SARI, KECAMATAN DUREN SAWIT, JAKARTA TIMUR

Frida Philiyanti¹, Viana Meilani Prasetyo², Dayhan Alitiawan³, Ilmi Fitria Nurdiana⁴, Liviea Aprilia⁵, Reno Farhan Gati⁶
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Jakarta
Email : fridaphiliyanti@unj.ac.id

Abstract

Restrictions on activities outside home due to the prolonged pandemic period provided a monotonous atmosphere, not only among housewives but also teenagers. With the government's policy that provides leeway for the community to return active outside while still prioritizing health protocols seems like a fresh air to find and start their social interactions again. This community service activity aims to introduce one of Japanese culture, namely the art of paper folding or better known as origami. Based on the preliminary survey conducted, it is known that most of the enthusiasts are housewives and teenagers who want to spend their spare time with useful and fun activities. This activity is in the form of intensive training directly guided by an instructor who has experience and has a business in the field of creating the art of folding both paper and cloth. Therefore, the committee limited the training participants to only twenty people, and all of them were domiciled in the Malaka Sari Village, Duren Sawit District, East Jakarta. The training was conducted offline on Sunday, August 7, 2022, at Balai RW 02, Malaka Sari Village. In accordance with the participant's request in the preliminary survey response, the creations made were bookmarks and wall decorations with the theme "Washi Ningyou" or dolls with Japanese paper. And from the results of the questionnaire distributed after the activity, all participants felt satisfied and this activity was useful. Suggestions from participants include extended training time and tutorial video is requested to ease them to recreate ones back at home. Therefore, through the WhatsApp Group, the committee has also distributed a simple tutorial video which made originally by the instructor herself, Miss Siti Nurma Guvita Sari Sri Purnami Wulan, S.Pd. , so it can be said that the whole series of this community service activities is original.

Keywords: Japanese culture, origami, housewives, teenagers, washi ningyou

Abstrak

Pembatasan berkegiatan di luar rumah akibat masa pandemi yang berkepanjangan memberikan atmosfer yang monoton, tidak hanya di kalangan ibu rumah tangga tapi juga para remaja. Dengan adanya kelonggaran untuk beraktivitas dengan tetap mengedepankan protokol kesehatan, masyarakat seakan mendapat angin segar untuk menemukan dan memulai lagi interaksi sosialnya. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan salah satu budaya Jepang yaitu seni melipat kertas atau yang lebih dikenal dengan istilah origami. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan diketahui bahwa sebagian besar peminat berasal dari kalangan ibu rumah tangga dan remaja yang ingin mengisi waktu luangnya untuk kegiatan bermanfaat sekaligus menyenangkan. Kegiatan ini berupa pelatihan yang secara intensif langsung dipandu oleh seorang instruktur yang telah berpengalaman dan memiliki usaha di bidang kreasi seni melipat baik kertas, maupun kain. Oleh karena itu agar pelatihan berjalan kondusif panitia membatasi peserta pelatihan hanya dua puluh orang saja, dan semuanya berdomisili di lingkungan Kelurahan Malaka Sari, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Pelatihan dilakukan secara luring pada hari Minggu, tanggal 7 Agustus 2022 bertempat di Balai RW 02 Kelurahan Malaka Sari. Sesuai dengan permintaan peserta pada respon survei pendahuluan maka kreasi yang dibuat adalah pembatas buku dan hiasan dinding dengan tema "Washi Ningyou" atau boneka dengan kertas Jepang. Dan dari hasil angket yang disebar pasca kegiatan seluruh peserta merasa puas dan kegiatan ini bermanfaat. Saran dari peserta diantaranya waktu pelatihan yang diperpanjang dan diperlukan tutorial agar mudah membuat kembali di rumah. Oleh karena itu melalui WhatsApp Group panitia telah membagikan pula video tutorial yang mudah diikuti setelah kegiatan berlangsung. Video yang dibuat merupakan video asli buatan instruktur yaitu Sdri. Siti Nurma Guvita Sari Sri Purnami Wulan, S.Pd. , sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh rangkaian kegiatan PKM ini orisinal.

Kata Kunci: budaya Jepang, origami, ibu rumah tangga, remaja, washi ningyou

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Sejak pandemi yang diakibatkan virus Covid 19 mewabah di hampir seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia, pola hidup, perilaku masyarakat, kondisi ekonomi, politik pun mengalami perubahan yang sangat drastis. Hal mendasar yang paling tergoncang oleh keadaan ini adalah perekonomian masyarakat. Bagaimana tidak? Dengan kebijakan untuk beraktivitas dari rumah, tentunya banyak perkantoran, industri baik kecil maupun besar, yang terkena dampaknya bahkan harus gulung tikar. Tetapi di sisi lain, usaha kecil dan rumah tangga mulai menggeliat. Keengganan masyarakat untuk berinteraksi di luar rumah dan kebijakan pemerintah yang memberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dari level 1 hingga 3 justru membuka peluang bagi industri rumah tangga.

Kini, dua tahun sejak pandemi menyentuh negara kita, perekonomian mulai menggeliat. Tampaknya masyarakat sudah mulai dapat menerima wabah ini dengan kebiasaan menjalankan protokol kesehatan secara otomatis dalam kegiatan sehari-hari. Melihat situasi itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilakukan secara luring sesuai dengan permintaan warga Kelurahan Malaka Sari, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Dari hasil survey yang disebar pada warga, 69% dari responden menginginkan adanya kegiatan pelatihan kerajinan tangan yang berhubungan dengan budaya Jepang.

Masih dari hasil survey pendahuluan, diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Malaka Sari memiliki ketertarikan yang sangat besar tentang budaya Jepang, salah satunya jelas dituliskan “origami”. Bahkan dikatakan bahwa jika memungkinkan, mereka menginginkan dibentuk komunitas pecinta budaya Jepang termasuk “origami”. Hasil survey pun menunjukkan bahwa ketertarikan akan budaya Jepang, tidak hanya terbatas di lingkungan remaja tapi juga ibu rumah tangga. Harapannya dengan menambah keterampilan remaja dan ibu rumah tangga melalui kerajinan dari bahan dasar kertas ini bukan hanya sekedar untuk kesenangan saja, tapi juga dapat menjadi alternatif untuk menambah pendapatan dan semakin memperbaiki ekonomi masyarakat.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Origami atau seni melipat kertas Jepang berasal dari dua huruf kanji yaitu kanji ‘ori’ (折) yang bermakna ‘melipat’, dan kanji ‘kami/gami’ (紙) yang bermakna ‘kertas’. Sejarah origami dipercaya bermula sejak manusia mulai memproduksi kertas. Kertas pertama kali diproduksi di Tiongkok (Cina) pada abad pertama tepatnya 105 M dan diperkenalkan oleh Ts’ai Lun. Kemudian pada abad keenam, cara pembuatan kertas itu dibawa ke Spanyol oleh orang-orang Arab dan ke Jepang (610 M) oleh seorang biksu Budha bernama Doncho (Dokyo) yang berasal dari Goguryeo (semenanjung Korea). Dia memperkenalkan kertas dan tinta di Jepang pada masa pemerintahan Kaisar wanita Suiko. Sejak saat itu, origami menjadi populer di kalangan orang Jepang secara turun-temurun. Origami menjadi satu kebudayaan orang Jepang dalam keagamaan Shinto (*Perkembangan Origami*, 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian kerajinan origami terbukti memberikan manfaat yang besar pada psikis seseorang, baik anak-anak maupun orang dewasa. Berikut adalah manfaat kerajinan origami bagi orang dewasa (Wei, 2016):

1. Dapat diakses kapan saja dan dimana saja, hanya dengan sehelai kertas;
2. Origami meningkatkan kemampuan untuk menyadari apa yang terjadi pada saat itu dan fokus;
3. Gunakan origami untuk melatih penilaian sepihak (*self-judgement*) atau perfeksionisme;
4. Dengan latihan, origami bisa menjadi salah satu bentuk meditasi perhatian terfokus, yaitu kategori meditasi yang melatih pikiran pada suatu objek;
5. Berbagi buah tangan dengan kreasi origami dapat menghubungkan kita dengan orang lain.

Pada prinsipnya origami bukanlah sekedar kerajinan melipat kertas, tapi lebih dari itu origami dapat melatih perspektif, kesabaran, keuletan, dan kesabaran. Konsep origami ini juga diperkuat oleh Anaya, seorang psikolog di Naperville Illinois, yang mengatakan bahwa dengan berlatih origami secara tidak langsung manusia dilatih ketekunan, fokus, dan kesabarannya untuk melipat kertas dan menyadari bahwa ketidaksempurnaan adalah hal yang wajar. Selain itu berlatih origami juga melatih keterampilan untuk memecahkan masalah, ketika seseorang mulai memutuskan untuk melipat kertas untuk mencapai bentuk yang diinginkan, ia akan dihadapkan pada kenyataan bahwa setiap lipatan menghasilkan sesuatu yang baru. Dan lipatan-lipatan selanjutnya menantang dirinya untuk memecahkan permasalahan yang ia hadapi (Anaya, 2020).

Penelitian di atas memperlihatkan kita pada manfaat origami dari segi psikologi, tapi lebih dari itu origami pun memiliki manfaat dari segi ekonomi. Selain origami ada banyak sekali kerajinan tangan yang dapat dibuat dengan kertas, yang membedakan hanya tekniknya saja. Ada kerajinan tangan yang dibuat dengan menggunting, menusuk, atau menyobeknya. Yang manapun kerajinan tangan berbahan dasar kertas ini sebenarnya dapat membuka peluang bisnis khususnya di industri rumah tangga. Banyak peluang bisnis yang ditawarkan melalui kreasi dengan bahan kertas ini.

Banyak contoh nyata yang telah berhasil meraup keuntungan dari kerajinan ini, salah satunya adalah Agus Pramono asal Kediri, Jawa Timur yang telah berhasil meraup hingga 10 juta rupiah per bulan dari bisnis origami dengan memanfaatkan limbah kertas. Menurutnya keuntungan dari kreasi ini bisa hingga 70% (Laoli & Yohana, 2012).

Berdasarkan berbagai literatur di atas, besar harapan bahwa kegiatan pelatihan kreasi melipat kertas ini juga memberikan manfaat bagi masyarakat di Kelurahan Malaka Sari, Kecamatan Duren Sawit. Baik dari segi wawasan sosial budaya, maupun segi ekonomi.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan sasaran 20 orang warga. Pembatasan jumlah peserta dimaksudkan agar pelatihan bersifat intensif antara instruktur dengan peserta. Instruktur adalah pengrajin berbagai jenis kerajinan tangan yang merintis usahanya sejak di bangku kuliah hingga saat ini, dengan label @flanel_ningyou.

Sesuai dengan hasil survey sebelum kegiatan, maka kreasi yang diajarkan adalah kreasi dengan tema “*Washi Ningyou*” berbentuk pembatas buku dan hiasan dinding. Adapun bahan-bahan yang diperlukan semua disediakan oleh panitia, yaitu :

1. Kertas *origami* bermotif

2. Kertas *origami* polos 2
3. Kertas karton warna cream/putih
4. Kertas karton warna hitam
5. Tali cina 1 roll
6. Aksesoris (bunga/pita)
7. Cardboard perorang ukuran 15x20cm
8. Kertas krep warna hitam 5 lembar
9. Lem
10. Gunting

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Kegiatan dilaksanakan di Balai RW02 jalan Bumi Malaka Asri, Kelurahan Malaka Sari, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Peserta yang semula direncanakan berjumlah 20 orang, tapi pada pelaksanaannya menjadi 15 orang. Hal ini disebabkan karena terjadi wabah demam berdarah di satu rukun tetangga sehingga pada saat pelaksanaan dilakukan fogging pada daerah tersebut yang menyebabkan peserta dari wilayah itu tidak dapat menghadiri kegiatan.

Kegiatan diawali dengan laporan dari ketua panitia mengenai hasil survei pendahuluan yang telah disebar. Selanjutnya acara dibuka oleh Ketua RW 02 Bapak Masykur, dan diikuti dengan kegiatan workshop yang berupa simulasi dipandu langsung oleh instruktur. Diawali dengan pengenalan kerajinan melipat kertas Jepang atau origami, beserta istilah-istilah yang sering digunakan seperti '*washi*' mengacu pada kertas jepang, '*shiori*' pembatas buku, '*ningyo*' boneka, '*eri*' kerah, dan sebagainya.

Selanjutnya simulasi dimulai dengan langkah demi langkah yang mudah diikuti oleh peserta dan dipantau langsung satu per satu oleh instruktur dibantu oleh dua orang wakil instruktur dari meja ke meja. Oleh karena itu untuk mempermudah para instruktur memandu peserta, posisi meja dibuat menyerupai huruf U sebagaimana terlihat pada foto berikut.



Gambar 1. Format Tempat Duduk Peserta

Dari waktu yang disediakan yaitu 130 menit, para peserta dapat membuat dua jenis kerajinan yaitu pembatas buku dan hiasan, yang keduanya tetap menggunakan tema *washi ningyo* atau boneka Jepang.



Gambar 2. Hiasan dan Pembatas Buku *Washi Ningyo*

Acara diakhiri dengan apresiasi pada peserta dengan predikat paling rapi dan paling favorit versi panitia. Dari hasil pengamatan selama proses pembuatan hingga akhir maka diperoleh peserta dengan predikat Ter-Rapi yaitu Ibu Revita Deviastri dan predikat Ter-Favorit yaitu Ibu Dini Fitriyani.



Gambar 3. Peserta Ter-Rapi dan Ter-Favorit

Di akhir kegiatan peserta diminta untuk mengisi angket sebagai bahan untuk evaluasi kegiatan. Berikut adalah hasil angket yang diperoleh.

1) Apakah kegiatan ini menarik?

15 orang atau 100% dari peserta mengatakan “Ya” kegiatan ini menarik. Hal ini sesuai dengan hasil survey pendahuluan bahwa kegiatan semacam ini sesuai dengan minat seluruh peserta.

2) Apakah kegiatan ini bermanfaat?

Dari hasil jawaban diketahui bahwa seluruh peserta dapat merasakan manfaat dari kegiatan ini.

3) Bagaimana pelaksanaan kegiatan ini dari segi waktu? Apakah sudah sesuai?

Sebanyak 93% menyatakan waktu pelaksanaan sudah sesuai, sedang 7% di

antaranya menjawab kurang lama.

4) Bagaimana informasi yang diberikan instruktur pada saat pelatihan?

Dari hasil angket diketahui mayoritas peserta berpendapat penjelasan instruktur sudah sangat jelas, walaupun masih ada yang berpendapat cukup jelas. Ini disebabkan beberapa peserta merasa sungkan untuk bertanya.

5) Bagaimana informasi yang diberikan panitia pada pelaksanaan kegiatan ini?

80% menjawab sudah sangat jelas, sedangkan 20% menjawab cukup jelas, namun tidak ada yang menjawab tidak jelas. Informasi yang diberikan oleh panitia semua disebar melalui WhatsApp Group. Dari hasil pengamatan, karena peserta berdomisili di RW yang berbeda-beda maka terlihat sungkan untuk bertanya di grup, dan lebih memilih menghubungi panitia secara personal khususnya mengenai lokasi kegiatan.

6) Bagian apa yang paling menarik dari kegiatan ini?

- a. Ilmu baru
- b. teknik pembelajaran yang mudah dipahami dan dimengerti
- c. Hasil kreasinya
- d. Seluruh kegiatan menarik
- e. Seluruh kegiatan menarik
- f. Origami
- g. Membuat kreasi
- h. Hasil kreasinya
- i. Membuat kreasi
- j. Seluruh kegiatan menarik
- k. Origami
- l. Origami
- m. Origami
- n. Origami
- o. Origami

Dari kelimabelas jawaban di atas diketahui bahwa hampir seluruh peserta sangat tertarik pada kreasi origami yang dihasilkan dari kegiatan ini serta mendapat ilmu baru, khususnya istilah bahasa Jepang.

7) Apakah ada saran sebagai bahan evaluasi bagi panitia untuk pelaksanaan kegiatan di masa yang akan datang?

- a. Pertukaran pelajar sudah biasa, bagaimana kalau pertukaran ibu rumah tangga
- b. Lumayan lama pemberian makalahnya
- c. Terdapat pola yang sulit, dapat diberi outline untuk membantu
- d. Lebih detail kembali dalam penjelasannya
- e. Dilanjutkan kembali dengan materi yang berbeda
- f. Tambahkan lagi kegiatan seperti ini
- g. Bisa diadakan 2 bulan sekali dgn melibatkan anak-anak
- h. Lebih banyak lagi kreasi washinigyonya dengan versi cowonya
- i. Jenis origami lebih bervariasi
- j. Diadakan rutin

- k. Diadakan rutin dan untuk anak-anak TK atau SD
- l. Sharing biaya pembelian bahan2nya untuk pendapatan alternatif bagi ibu rumah tangga
- m. Jenis origami lebih bervariasi
- n. Waktu dan model ditambah
- o. Diadakan rutin dan lebih bervariasi

Dari kelimabelas jawaban tersebut diketahui bahwa mayoritas peserta menginginkan kegiatan serupa di masa yang akan datang dengan variasi kreasi yang lebih beragam dan lebih intensif.

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Setelah kegiatan dilaksanakan dan mengevaluasi respon peserta baik sebelum maupun setelah kegiatan P2M, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari ibu rumah tangga dan remaja di lingkungan Kelurahan Malaka Sari memiliki animo yang besar terhadap budaya Jepang, khususnya kreasi kerajinan tangan seperti origami ini. Selain itu, ilmu baru yang diperoleh dari workshop juga dapat menjadi alternatif dalam menambah penghasilan rumah tangga. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden pada survey pendahuluan yang mengatakan bahwa tujuan mengikuti workshop adalah sebagai bahan alternatif untuk berjualan dan pada angket setelah kegiatan ada saran agar panitia memberikan informasi jumlah biaya pembelian bahan-bahan untuk menghitung pendapatan alternatif.

Saran dari kegiatan ini adalah agar kegiatan serupa dilakukan lebih intensif dan berkala sesuai dengan saran dari para peserta pasca kegiatan. Jika kontrak Kerjasama dengan Kelurahan Malaka Sari ini dilanjutkan tahun yang akan datang, rencananya akan membuat workshop serupa dengan tema “boneka flannel”.

6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Anaya, L. (2020). *The Therapeutic Experience of Origami for Adults and Children*. <https://www.napervillecounseling.com/blog/the-therapeutic-experience-of-origami-for-adults-and-children>
- Laoli, N., & Yohana, R. (2012). *Melipat peluang dari kerajinan melipat kertas*. <https://peluangusaha.kontan.co.id/news/melipat-peluang-dari-kerajinan-melipat-kertas>
- Perkembangan Origami*. (2022). Sejarah origami dipercaya bermula sejak manusia mulai memproduksi kertas. Kertas pertama kali diproduksi di Tiongkok (Cina) pada abad pertama tepatnya 105 M dan diperkenalkan oleh Ts'ai Lun. Kemudian pada abad keenam, cara pembuatan kertas itu dibawa ke S
- Wei, M. (2016). *5 Ways Origami Boosts Mindfulness*. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/urban-survival/201609/5-ways-origami-boosts-mindfulness>